



**KONSEP PEMIKIRAN SOEKARNO
DALAM BIDANG PENDIDIKAN, POLITIK, AGAMA DAN KEBUDAYAAN**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum)
dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Politik Islam**

Oleh

**AHMAD JUMHAN
NIM 090302092**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di kala dunia Islam dari abad 18 sampai abad 20 berada dalam masa zaman keemasannya, Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga tidak mengherankan jika orang-orang Eropa banyak yang datang ke dunia Islam terutama ke Andalusia dan Sisilia, untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu yang selama ini didominasi oleh orang-orang Islam. Kemudian oleh orang-orang Eropa secara giat dikembangkan. Kegiatan yang sebagian besar mendapat stimulasi dari adanya berbagai kontak dengan dunia Islam itu, ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (*Renaissance*) Eropa, dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu abad modern. Di saat Eropa memasuki zaman *Renaissance* yang membawa kepada zaman modern, justru umat Islam mulai menurun terjerembab ke zaman kemunduran (Harahap 1922, hlm.1).

Akibat dari orang-orang Eropa menuntut ilmu ke negeri Islam, maka perekonomian bangsa-bangsa Eropa semakin maju. Bangsa Eropa dapat memperoleh kekayaan yang banyak untuk meningkatkan kesejahteraan negerinya. Kemajuan Barat melampaui kemajuan Islam. Kemajuan Barat itu dipercepat oleh penemuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Penemuan mesin uap yang kemudian melahirkan revolusi industri. Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesat. Dengan demikian, Eropa menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan ke seluruh dunia, tanpa mendapat hambatan berarti dari lawan-lawannya. Bahkan, satu demi satu negeri Islam jatuh ke bawah kekuasaan Eropa sebagai negeri jajahan. Akibatnya umat Islam menjadi mundur, terbelakang, bodoh, miskin dan terjajah.

Hal inilah yang mendorong pemimpin-pemimpin Islam mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan tersebut (Nasution 1975, hlm.11) seperti : Yang pertama Muhammad Abduh mempunyai pandangan, bahwa dalam Islam tidak ada kekuasaan keagamaan, semua rakyat Mesir memikul tanggung jawab yang sama, mempunyai hak-hak yang sama, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan hukum. Muhammad Abduh meminta dan berusaha menyesuaikan diri terhadap peradaban Barat. Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, Muhammad Abduh berusaha mengejar Barat dengan cara dan model Barat. Perbedaanya terletak pada keyakinan beragama, keyakinan inilah yang secara otomatis memberi batas pengetahuan model Barat (Halim 2001, hlm.147).

Di dalam ajaran Islam semua manusia itu sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan adalah tingkat taqwanya. Muhammad Abduh menghendaki umat Islam menjadi cendikiawan Muslim ala Barat tetapi yang bermoral Islam.

Yang kedua Ali Abdur Raziq seorang ahli hukum Islam. Salah satu karyanya adalah *Islam and the Principles of Government* yang terkesima oleh kemajuan industri dan teknologi Barat (Al-Burey 1986, hlm.70-71). Ia mempunyai pandangan bahwa *syariat* Islam tidak memberikan konsep-konsep yang tegas mengenai adanya keharusan bersatunya agama dan negara. Selain itu diutusnya Rasulullah S.A.W adalah sebagai pemimpin spiritual, bukan seorang negarawan yang membangun suatu negara yang di dalamnya agama dan negara disatukan. Bahkan dalam Islam tidak ada ijma ulama yang mengharuskan bersatunya agama dengan negara (Suhelmi 2002, hlm.6). Ali Abdur Raziq mengembangkan *Sekularisasinya* untuk memberikan jalan keluar atau masalah hubungan agama dengan politik (Syamsuddin 2001, hlm.136).

Di dalam Al-Quran dan As-Sunah tidak ditemukan suatu dalil yang mengharuskan bersatunya antara agama dan negara. Jadi dengan demikian Allah SWT memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menerapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas

bumi dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Allah SWT.

Yang ketiga Thaha Husein berpandangan nilai penting Eropa terletak pada prestasinya yang telah mencapai tahap tertinggi. Oleh karenanya ciri dunia modern adalah adanya pemisahan antara agama dan peradaban. Jika umat Islam ingin maju, umat Islam harus mengambil alih peradaban Eropa. Agama yang seperti dipahami sebagian besar umat Islam, bukanlah sesuatu yang dapat menawarkan bimbingan bagi masyarakat modern. Umat Islam agar melepaskan diri dari ikatan ajaran-ajaran agama yang bukan dasar, baik dalam bidang kebudayaan maupun dalam bidang keagamaan. Tujuan hidup manusia adalah menegakkan peradaban, dan itu berarti pengendalian alam oleh akal. Pada mulanya agama dan *taklid* bisa mendominasi seluruh hidup manusia. Tugas akal adalah untuk menyerahkan tindakan-tindakan manusia, memuaskan perasaannya, mengilhami untuk melakukan tindakan-tindakan mulia, dan pelipur lara (Harahap 1992, hlm.4-6).

Eropa merupakan negara yang sudah mencapai tingkat peradaban yang sudah tinggi. Umat Islam kalau ingin maju harus menuntut ilmu ke negeri Eropa, untuk memperdalam berbagai macam disiplin ilmu. Seperti yang dilakukan oleh orang Eropa dahulu, yakni pergi ke negeri Islam untuk menuntut ilmu. Selanjutnya mengembangkan ilmunya yang sudah diperoleh untuk diterapkan di negeri Islam, dengan demikian umat Islam bisa mengejar ketertinggalannya, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Yang keempat Soekarno meminta perhatian pandangan untuk memperhatikan dan mendiskusikan perkembangan keadaan Eropa dalam hubungannya dengan perkembangan politik di tanah air. Selanjutnya Soekarno mengikuti tabligh Muhammadiyah yang membicarakan perkembangan keadaan Eropa. Soekarno berusaha menggunakan Pan-Islam untuk mendukung gagasan politiknya. Dalam hal ini Soekarno

mengulang apa yang pernah ditulisnya selama di Ende tentang persoalan negara versus agama dan modern versus kolot (Hering 2003, hlm.289-290). Di dalam suratnya Soekarno berkata “di Ende tidak ada yang bisa ditanyai” karena semuanya kurang ilmu pengetahuan semuanya hanya bertaklid atau mengikuti pendapat orang lain tanpa tahu dasarnya. Jika ada satu dua yang berpengetahuan sedikit, sekalipun tidak bisa memuaskan jawabannya (Ranuwiharja dkk 2001, hlm.34).

Soekarno mulai memikirkan perkembangan yang ada di Eropa di mana segala macam disiplin ilmu dan teknologi berkembang di Eropa. Sementara negara Indonesia masih dalam kondisi terjajah, bodoh, miskin dan terbelakang. Kemudian Soekarno mulai mengembangkan pemikirannya lewat suratnya tentang apa yang ditemui selama di Ende. Di Ende masyarakatnya, termasuk masyarakat yang kurang berpendidikan, sehingga Soekarno merasa prihatian melihat keadaan semacam itu.

Kaum modernis melihat umat Islam mundur, miskin dan terbelakang. Di mana-mana posisi umat Islam terdesak. Islam yang seharusnya mengatasi sesuatu masalah menjadi diatasi. Apa sebab-sebab kemunduruan ini? Secara singkat, umat Islam telah kehilangan ajaran Islam yang murni. Islam telah dicemari tradisi-tradisi lokal. Islam yang rasional digantikan oleh Islam yang penuh *takhayul*, *khurafat*, dan unsur-unsur non Islam. Perkembangan pemikiran dibelenggu taklid. Sufisme juga dituding sebagai “kambing hitam”. Para Ulama hanya mengkaji kitab-kitab lama tanpa kritis (Rahmad 2003, hlm.120).

Kaum pembaharu melihat kondisi umat Islam yang jauh tertinggal dengan perkembangan zaman. Di mana-mana kondisi umat Islam sangat meprihatinkan, sudah miskin, bodoh dan terjajah. Ini semua terjadi karena banyak umat Islam sudah meninggalkan sumber aslinya yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Di samping itu ajaran Islam sudah banyak tercampur dengan berbagai macam tradisi yang berkembang di masyarakat.

Adapun pengertian *Takhayul* adalah kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada, tetapi sebenarnya tidak ada (Alwi 2007, hlm.1124). Contohnya kalau membuat rumah di atasnya diberi buah kelapa, kendi, padi, tebu dan bendera dengan harapan rejekinya bisa lancar. Padahal tanpa itu pun rejekinya bisa lancar dengan kerja keras, berdoa, dan bertawakal kepada Allah SWT. Sedangkan *khurafat* adalah dongeng yang tidak masuk akal (Alwi 2007, hlm.565). Contohnya dongeng Nyi Loro Kidul, sehingga dengan kepercayaan itu banyak umat Islam yang memberi sesaji kepada Nyi Loro Kidul dengan tujuan minta keselamatan. Kemudian *taklid* adalah suatu keyakinan kepada suatu paham kepada seorang ahli hukum tanpa mengetahui dasarnya (Alwi 2007, hlm.1124). Contohnya peringatan seratus hari orang yang sudah meninggal dunia.

Pemikiran Syekh Ali Abdur Raziq yang dibawakan oleh Soekarno sebagai alasan untuk pendirian Mustafa Kemal Attaturk. Dalam pembelaannya Soekarno merasa cukup dengan mengatakan, Syekh Ali Abdur Raziq berpendapat : Rasulullah hanyalah mendirikan agama saja, tidak mendirikan negara (Natsir 2001, hlm.109). Di dalam perjuangannya, Soekarno mengidolakan Mustafa Kemal Attaturk, anggota gerakan *Freemasonry* Turki, seorang yang dengan tipu dayanya berhasil menjungkir kekhilafahan Islam pada tahun 1924, Soekarno menerima Islam yang didakwahkan oleh Ustadz A Hassan tokoh penting persatuan Islam. Namun di sisi lain, Soekarno tidak ingin Islam dijadikan sebagai asas negara (Awwas 2008, hlm.26).

Soekarno tidak mau menggunakan Al-Quran sebagai dasar negara. Karena Soekarno berpendapat bahwa Rasulullah saw diutus ke alam dunia itu sebagai penyampai ajaran agama bukan sebagai pendiri negara. Masalah agama itu urusan spiritual dan pribadi bukan urusan negara. Jadi Soekarno berusaha mencontoh pendapatnya Syekh Ali Abdur Raziq dan Mustafa Kamal Attaturk.

Soekarno menolak keras agama dijadikan sebagai negara dan dasar konstitusi negara. Bahkan lebih keras lagi Soekarno menolak konsep negara Islam. Dalam

pandangan Soekarno Negara Islam itu tidak ada, tidak memiliki pijakan historis dalam tradisi politik Islam dan tidak memiliki pembenaran dari segi dalil Al-Qur'an atau Sunnah Nabi Muhammad SAW. Soekarno dengan tegas menunjukkan keberpihakkannya kepada langkah-langkah politik Mustafa Kemal Attaturk yang mensekularisasi negara Turki (Suhelmi 2002, hlm.XXII-XXIII).

Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan dalil tentang konsep negara Islam. Di samping itu Indonesia penduduknya tidak semua menganut agamat Islam, tetapi menganut berbagai macam agama, seperti agama Hindu, Budha, kristen, Katolik dan Islam. Jadi kalau menggunakan negara Islam secara otomatis orang-orang non Islam menolaknya. Dengan alasan itulah Soekarno menolak keras konsep negara Islam.

Hal penting lainnya yang perlu dipahami adalah banyak ideologi dan cara pandang di kalangan pejuang. Cara pandang dan ideologi ini juga menyebabkan terjadinya perbedaan di dalam mengambil strategi, tindakan, dan juga kepentingan. Dari kalangan nasionalis diwakili oleh Soekarno dan dari kalangan Islam diwakili oleh Natsir (Soyomukti 2008, hlm.133). Soekarno berpendapat bahwa dalam kehidupan berpolitik kenegaraan harus ada pemisahan tegas antara agama dan negara, agama hanyalah merupakan ajaran-ajaran yang menyangkut masalah akhirat dan urusan pribadi, sedangkan politik kenegaraan adalah masalah duniawi (Suhelmi 2002, hlm.5).

Setiap orang tentunya mempunyai pendapatnya sendiri-sendiri, antara yang satu dengan yang lain tidak sama, terutama masalah ideologi negara. Contohnya Natsir berpendapat bahwa negara Indonesia harus menggunakan Al-Quran sebagai ideologi negara, karena warga negaranya mayoritas beragama Islam. Kemudian Soekarno juga mengeluarkan pendapatnya, bahwa negara Indonesia harus menggunakan pancasila sebagai ideologi negara, karena warga negara Indonesia banyak menganut berbagai macam agama. Hal ini membuktikan betapa sulitnya untuk mencapai suatu pendapat yang sama.

Dalam kapasitasnya sebagai ketua BPUPKI, Radjimen Widiadinigrat melontarkan sebuah persoalan penting kepada anggota-anggotanya: Apa landasan filosofis yang akan digunakan bagi negara Indonesia merdeka? Memang api persoalan ini, dua orang dari pemimpin Nasionalis sekuler mengajukan pendapat-pendapatnya. Dalam sidang BPUPKI yang pertama tanggal 29 Mei 1945, Muhammad Yamin (1903-1962) menyampaikan pidato, di mana Muhammad Yamin diduga sebagai orang pertama yang menawarkan lima prinsip untuk digunakan sebagai dasar negara, yaitu: Perikabangsaan, Perikemanusiaan, Periketuhanan, Perikerakyatan dan Kesejahteraan rakyat. Pada tanggal 1 Juni 1945. Soekarno menyampaikan pidato di muka BPUPKI dengan mengusulkan lima prinsip, meskipun dengan rumusan yang sedikit berbeda dengan Muhammad Yamin yakni: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau Perikemanusiaan, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan Sosial dan Ketuhanan Yang Maha Esa (Ismail 1999, hlm.19-21).

Kemiripan antara dua usulan tersebut, satu oleh Muhammad Yamin dan yang lain oleh Soekarno ini dapat menimbulkan kesulitan untuk menetapkan siapa pencipta yang sebenarnya dari kelima prinsip yang kemudian disebut Pancasila. Hal ini yang menjadikan isu kontroversial di kalangan sejarawan Indonesia setelah jatuhnya Soekarno pada tahun 1966, dan khususnya setelah wafatnya pada tahun 1970. Namun, kontroversi sejarah ini tidak pernah muncul ke permukaan selama Soekarno berkuasa.

Pancasila dipenuhi nilai-nilai Islam, yang terkadang juga ditafsirkan sebagai negara *sekuler* versi Indonesia (Zamharir 2004, hlm.XIV). Natsir berpendapat Pancasila adalah *sekuler*, karena tidak mau mengakui wahyu sebagai sumbernya. Pancasila adalah hasil penggalian manusia bukan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul (Saefuddin 2003, hlm.214). Dalam hubungan antara Islam dan negara, ideologi Pancasila sebagai dasar negara bagi umat Islam jelas itu merupakan gangguan (Madjid 2000, hlm.XII). Dipilihnya Pancasila dan bukan Islam sebagai ideologi negara

bagi Soekarno dimaksudkan demi memelihara kedamaian dan kerukunan di antara komunitas yang berbeda-beda (Budiwati 2000, hlm.70). Polemik Soekarno dan Natsir masalah ideologi negara seakan-akan sulitnya tercapai persesuaian pendapat (Noer 1973, hlm.300).

Soekarno memperkenalkan sila pertama kebangsaan, yang merupakan kesatuan antara manusia dan tanah wilayahnya. Yang mana manusia itu terdiri dari orang Jawa, Sunda, Sumatera dan etnik yang lain merupakan rakyat Indonesia. Sila kedua kemanusiaan, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Termasuk negara, suatu negara tidak akan maju tanpa adanya kerja sama dengan negara lain. Sila ketiga mufakat, suatu masalah tidak bisa terselesaikan kalau tidak ada musyawarah, jadi musyawarah itu merupakan jalan keluar dari kesulitan. Sila keempat, kesejahteraan sosial, itu bisa dicapai kalau pemimpinnya bersikap adil yakni menempatkan sesuatu itu harus sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sila ketuhanan, negara menjamin kepada pemeluknya untuk megamalkan agama dan keyakinan masing-masing.

Di awal tahun 1940-an, Soekarno pernah mendalami ajaran Islam (Yatim 2008, hlm.263). Dalam upayanya untuk memodernisasi Islam, Soekarno selalu menunjuk Turki. Terutama di dalam menjelaskan kepada umat Islam di Indonesia, bahwa tindakan Kemal Attarurk yang memisahkan agama dari negara, pada dasarnya “memerdekakan agama”. Soekarno dapat dimasukkan ke dalam kelompok pembaharuan, Islam di Indonesia yang berusaha menunjukkan bahwa kemunduran umat Islam pada abad-abad terakhir ini karena umat Islam telah menyimpang dari hakekat ajaran agama yang dianut. Kegagalan umat Islam memahami ajaran agamanya itu disebabkan umat Islam banyak dipengaruhi praktik-praktik yang tidak bersumber dari Islam, misalnya adat-istiadat yang tidak ada sangkut pautnya dengan Islam. Penyebab lainnya adalah keinginan yang kuat dari sebagian umat untuk memurnikan pelaksanaan agamanya dengan berusaha meniru secara mutlak para pendahulu (Lubis 2010, hlm.156-157).

Soekarno pernah mempelajari Islam dari A Hasan seorang tokoh persatuan Islam di Bengkulu. Di samping itu Soekarno juga banyak membaca buku-buku ke-Islaman yang dikarang oleh Al Afghani, Abduh, Arabi Pascha, Mustafa Kemal, Farid Bey, Ahmad Bey, Muhammad Ali dan Saukat Ali. Mereka semua adalah tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam. Dengan banyak membaca buku-buku ke-Islaman, Soekarno bisa menyimpulkan betapa mundurnya umat Islam sekarang ini. Karena banyak umat Islam yang tidak mau memahami isi Al-Quran dan As-Sunnah berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain Islam turunan, yakni memahami Islam berdasarkan keturunan, bukan memahami Islam dengan rasio. Hal ini yang menyebabkan Islam mundur jauh ke belakang.

Selanjutnya Soekarno memberikan solusi bagi negeri seperti Indonesia, memungkinkan bisa dijalankan, yaitu penyatuan negara dengan agama tetapi tanpa demokrasi. Tiap usaha yang akan mempersatukan Islam dengan negara, menurut Soekarno akan gagal total. Islam tidak meminta suatu cap resmi. Seperti negara Islam yang dikehendaki Islam, suatu negara yang betul-betul menyala api keislaman di dalam dada umatnya. Ini sebenarnya dimaksudkan dengan persatuan Islam dan negara, Soekarno berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanyalah mendirikan agama saja bukan mendirikan negara (Mas'ud 2006, hlm.37). Soekarno mempersatukan negara Republik Indonesia menjadi negara kesatuan yang tidak memandang perbedaan latar belakang rakyatnya. Ide utamanya adalah agar seluruh golongan bangsa ini bersatu dalam negara kesatuan untuk membangun diri menuju hari depan yang lebih baik serta menjadi bangsa yang maju (Simson 2010, hlm.15).

Setiap usaha yang akan membentuk suatu negara Islam terutama di negara Indonesia akan selalu mengalami kesulitan. Seperti yang dilakukan oleh Karto Suwiryo yang mengadakan pemberontakan untuk mendirikan negara Islam. Karena kualitas umat Islam di Indonesia sangat rendah, sehingga banyak umat Islam di Indonesia yang

meninggalkan shalat atau sering disebut dengan Islam KTP. Mengaku orang Islam tetapi tidak mau menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian kalau negara Indonesia mau dibuat negara Islam secara otomatis kurang pendukungnya baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Oleh sebab itulah sebagai jalan keluarnya Pancasila sebagai ideologi.

Mengapa Soekarno berusaha mengatasi persoalan-persoalan yang menyebabkan umat Islam mundur, terbelakang, miskin, bodoh dan terjajah. Inilah pemikiran yang melatar belakangi dilakukan penelitian ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian adalah:

1. Apa yang melatar belakangi timbulnya pemikiran Soekarno?
2. Bagaimana konsep pemikiran Soekarno dalam bidang pendidikan, politik, agama dan kebudayaan?

Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada bidang kajian pemikiran Soekarno, dalam bidang pendidikan, politik, agama dan kebudayaan, yang bisa mempengaruhi masalah ideologi negara Indonesia. Penelitian ini terkait dengan masalah umat Islam yang mengalami kemunduran akibat kaum penjajah. Oleh karena itu, penelitian tesis ini akan dititik beratkan pada penelusuran konsep pemikiran Soekarno dalam bidang pendidikan, politik, agama dan kebudayaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui terhadap masalah pokok di atas yaitu :

1. Mengetahui latar belakang timbulnya pemikiran Soekarno.
2. Mengetahui konsep pemikiran Soekarno, dalam bidang pendidikan, politik, agama dan kebudayaan.

Kegunaan Penelitian

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemikiran Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dan pemikiran rasional demi kemajuan masyarakat Islam umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya.

Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji masalah pemikiran Soekarno di antaranya yang dilakukan oleh Peter Kasenda, di dalam buku Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933 tahun 2010. Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif analisis ini sampai pada kesimpulan bahwa dasar pemikiran Soekarno adalah anti kapitalisme dan imperialisme. Kritik Soekarno terhadap kapitalisme dan imperialisme terjalin erat dengan cita-cita masyarakat Indonesia idaman Soekarno. Untuk mencapai Indonesia merdeka diperlukan persatuan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Ridwan Lubis dalam buku yang berjudul Soekarno dan Modernisme Islam tahun 2010. Kesimpulan yang diperoleh dari studi ini adalah bahwa Soekarno berpendapat penyebab kemunduran umat Islam, khususnya di Indonesia, bukan karena menganut agama Islam. Tetapi karena umat Islam di Indonesia tidak kreatif dan tidak dinamis. Idealnya umat Islam harus menjadi orang-orang yang kreatif dan dinamis, bukan bersikap pasrah, yaitu menerima begitu saja kenyataan hidup yang dialami. Berdasarkan penelusuran perpustakaan ternyata

tidak ditemukan yang meneliti tentang konsep pemikiran Soekarno dalam bidang pendidikan, politik, agama dan kebudayaan.

Kerangka Teori

Menurut Falih Rifqi Ataya dalam buku Kamal Attaturk yang ditulis oleh Dhabith Tarki Sabiq yang diterjemahkan oleh Abdullah Abdurrahman (2008, hlm.139-240) berpendapat bahwa sesungguhnya kecenderungan kepada Barat merupakan bentuk pelepasan dari nilai ke-Arab-an dan pada waktu yang sama berarti kembali kepada nasionalisme Turki. Dalam hal ini, agama adalah sesuatu yang terkait dengan masalah simbol semata di mana ajaran Islam dalam perasaan orang Turki bersifat individualistik.

Armahedi Muhzar dalam buku Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia (1993, hlm.216) berpendapat bahwa semboyan transformasi Islam adalah “maju dengan Qur’an”, suatu slogan yang seolah-olah sama dengan slogan kaum reformis modernis, “Kembali ke Qur’an”. Hal ini menimbulkan antipati baik golongan tradisional maupun golongan reformis fundamentalis. Padahal maksudnya dengan maju terus dengan Qur’an adalah maju terus ke masa depan dengan Qur’an titik awalnya. Untuk melaksanakannya, dengan sendirinya satu rentang panjang sejarah peradaban Islam yang melahirkan kekinian Islam tak dapat dibuang begitu saja. Tradisi panjang peradaban Islam itu bukan untuk ditolak, melainkan diteruskan dengan membuatnya sebagai tradisi hidup yang dinamis, kritis, dan kreatif di mana transformasi Islam adalah intinya, dan proses reformasi adalah bagiannya yang integral. Kata lain untuk transformasi Islam adalah Islamisasi, dan proses Islamisasi bermula dari diri sendiri dan lingkungan terdekat.

Natsir dalam buku Ideologi Hegemoni dan Agama yang ditulis oleh Faizal Ismail (1999, hlm.72-73) berpendapat bahwa Pancasila Formulasi Lima cita-cita kebaikan sebagai hasil dari konsensus para pemimpin pada tahap perjuangan sembilan

tahun yang lalu. Sebagai formulasi (tentang lima prinsip kebaikan), tidaklah bertolak belakang dengan Qur'an. Pancasila tidak memperlihatkan sesuatu yang asing dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pancasila, tentu saja, mencakup cita-cita Islam, namun tidak identik dengan Islam itu sendiri.

Nurcholis Majid dalam buku, yang dikutip dari buku Konflik Baru Antar Peradaban karya Azyumardi Azra (2002, hlm.149) berpendapat bangsa Indonesia tegasnya umat Islam baru menjadi konsumen, belum produsen. Kehadiran Islam yang relatif baru di Indonesia dibandingkan dengan negara lain, ditambah dengan lemahnya tradisi membaca, telah mengakibatkan bangsa ini dalam soal tradisi dan budaya, baru menjadi konsumen belum produsen. Akibat lebih lanjut dari keadaan ini, kualitas intelektual bangsa ini amat rendah dan yang bisa menghasilkan karya bermutu.

Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Sebagai suatu analisis terhadap pemikiran tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lewat, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (Nazir 1988, hlm.56-57). Sebab salah satu jenis penelitian sejarah itu adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungan dengan masyarakat : sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya (Nazir 1988, hlm.11).

Dilihat jenis penelitian, maka penelitian ini penelitian kepustakaan (*library research*) karena menggunakan data kualitatif dengan membaca kitab-kitab karya Soekarno sendiri dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan perjalanan hidup Soekarno. Sumber data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah rujukan utama yang terkait langsung dengan obyek penelitian, yang dalam hal ini termuat di dalam artikel Soekarno yang dikutip dari buku *Di*

Bawah Bendera Revolusi, Sarinah, Indonesia Menggugat, Ilmu dan perjuangan, karya Soekarno dan kumpulan surat Islam dari Endeh, Bengkulu dan pidato-pidato.

Adapun sumber data sekunder adalah *tulisan-tulisan yang berkenaan dengan perjalanan hidup Soekarno termasuk analisa-analisa yang mengkaji tentang pemikiran Soekarno.*

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Louis Gattschalk (1987, hlm.35); teknik pengumpulan data adalah usaha atau proses para sejarawan (penelitian dan penulis sejarah) dalam menentukan subyek. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu membaca, mencatat untuk inventarisasi semua data yang diperlukan, kemudian mengkategorikan data berdasarkan sub-sub bahasan.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong 1993, hlm.103). Dalam mengolah dan menganalisa data penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*. Metode *deskriptif analitis* berguna untuk menguraikan berbagai aspek pemikiran Soekarno yang berkaitan dengan bidang pendidikan, bidang politik, bidang agama dan bidang kebudayaan kemudian menganalisisnya dalam suatu kesatuan untuk selanjutnya mengantarkan kepada suatu penilaian yang lebih obyektif.

Teknik tersebut didukung pula dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa (<http://www.google.com>. Sabtu 15 Oktober 2011, Pukul 14:24). Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang terbagi kepada dua tahap, analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995, hlm.100). Tahap analisis dilakukan

untuk menguraikan, mengkaji dan menguji data primer dan data sekunder, dengan melakukan kajian data untuk dapat melihat kekuatan dan kelemahan data-data yang diperoleh. Sedangkan sintesis adalah tahap perbandingan dan penyatuan data-data yang telah dianalisis dalam rangka menjawab masalah-masalah yang dirumuskan.

Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian dalam bentuk tesis ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian dan Kesimpulan.

Bagian pertama merupakan bab Pendahuluan. Di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan serta rekomendasi.

Hasil penelitian disajikan dalam empat bab berikutnya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Pada bab kedua dipaparkan pokok bahasan menyangkut tentang riwayat hidup Soekarno, yang meliputi silsilah keluarga Soekarno, pengalaman dan karier serta karya-karya Soekarno.

Pada bab yang ketiga dipaparkan tentang latar belakang pemikiran Soekarno internal dan eksternal.

Bab keempat membahas tentang konsep pemikiran Soekarno mengenai bidang pendidikan, bidang politik, bidang agama dan bidang kebudayaan.

Bab kelima merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan tesis ini yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna, beserta saran-saran dan rekomendasi.

BAB 5

SIMPULAN

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan secara umum tentang latar belakang dan pemikiran Soekarno. Pemikiran Soekarno di latarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal.

Latar belakang internal meliputi, belajar di Surabaya. Selama belajar di Surabaya Soekarno bertemu dengan pemimpin intelektual Muslim yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, seperti, Agus Salim dan Ki Hajar Dewantoro. Di samping itu Soekarno bertemu dengan berbagai tokoh yang memiliki berbagai aliran pemikiran, seperti, Darsono, Semaun, karto Suwiryo dan sebagainya. Belajar di Bandung, selama belajar di Bandung Soekarno berinteraksi dengan Cipto mangunkusumo dan Dowes Deker. Dua tokoh tersebut mempunyai peranan penting ikut memberi warna pada jalan pemikiran Soekarno, terutama tentang rumusan untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Selama belajar di Bandung Soekarno menggunakan waktunya untuk melahap buku-buku mengenai nasionalisme, marxisme, internasionalisme dan sejarah. Belajar Islam, Soekarno mengenal Islam lewat pertemuannya dengan beberapa tokoh agama Islam, seperti Cokroaminoto, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Haji Agus Salim, Haji Ahmad Hasan, Haji Hasanudin dan beberapa tokoh lainnya. Di samping itu Soekarno juga membaca buku-buku tentang Islam, maka Soekarno mengerti ajaran Islam yang sebenarnya. Masa berkiprah, selama berkiprah Soekarno dan para pemuda mengikrarkan sumpah pemuda yang berkomitmen pada satu nusa satu bangsa dan sekaligus menyanyikan lagu Indonesia raya. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia. Selama Soekarno menjabat jadi presiden, Soekarno menerapkan ide Nasionalisme, Agama,

Komunis (NASAKOM), suatu pemikiran yang menyatukan nasionalisme sekuler, Islam dan Komunis.

Latar belakang eksternal meliputi, iklim politik di Indonesia. Kelahiran Soekarno pada tahun 1901, bertepatan dengan lahirnya Politik Etis yang dipelopori oleh Ratu Wilhelmina, yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat tanah jajahan. Mula-mula dipraktekkan dalam bidang pendidikan, bahwa semua anak orang Jawa asli bisa masuk ke sekolah-sekolah Eropa. Suatu keadaan yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum bangsawan. Kemudian pada abad ke 20, mulai bermunculan berbagai organisasi modern yang mencoba menentang kekuasaan kolonial Belanda, seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan sebagainya. Kondisi sosial di Indonesia, sejak penjajahan Barat berkuasa di negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia. Maka terjadilah penghancuran akidah dan syariat Islam. Syariat Islam dianggap sebagai ganjalan serius untuk mempertahankan kekuasaan, sehingga dunia Islam dikuasai oleh kaum sekuler. Kondisi intelektual Indonesia, Budi Utomo yang didirikan pada tahun 1908, merupakan organisasi yang pertama kali yang memperjuangkan pendidikan dan kebudayaan. Tahun 1911 Indische Partij berdiri, yang dipelopori oleh Doves Deker yang merupakan partai yang menuntut kemerdekaan politik untuk negara kesatuan Republik Indoensia. Kemudian tahun 1922 Taman Siswa berdiri yang dipelopori oleh Ki Hajar dewantoro yang merupakan organisasi yang mempunyai program mengembangkan pendidikan, kesenian dan kebudayaan Jawa.

Adapun pemikiran Soekarno terdiri dari empat bidang yaitu: Bidang pendidikan, menurut Soekarno pendidikan dapat dipakai sebagai proses perubahan pola berpikir yang tidak rasional ke arah pola pikir yang rasional. Pendidikan Islam dapat digunakan untuk membentuk manusia yang berkualitas, yang mampu menguasai berbagai macam disiplin ilmu, baik ilmu agama, ilmu ekonomi, ilmu kedokteran, ilmu bumi, dan sebagainya. Lembaga pendidikan agama Islam bisa maju, dengan mengikuti

perkembangan zaman. Pendidikan tersebut jangan hanya mengajarkan hukum Islam saja, tetapi harus diajarkan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga begitu tamat dari pendidikan Islam, menjadi seorang cendekiawan Muslim, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Bidang politik, menurut Soekarno sekalipun Pancasila sebagai dasar negara, dan dasar berketuhanan bukan Al-Qur'an, bukan berarti Islam dikesampingkan, sebab rakyat dapat memasukkan Islam ke dalam kebijaksanaan politik negara melalui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Berdasarkan prinsip itulah Soekarno menyerahkan urusan agama kepada rakyat sendiri. Karena masalah agama merupakan urusan spiritual dan pribadi. Sedangkan masalah negara adalah persoalan dunia dan kemasyarakatan. Melaksanakan ajaran-ajaran agama merupakan tanggung jawab pribadi kaum Muslimin dan bukan negara atau pemerintah. Dengan demikian, pemerintah tidak memaksakan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama kepada warganya, tetapi membebaskan kepada warga negaranya untuk melaksanakan ajaran agama atau tidak. Posisi agama di Indonesia adalah sebagai pelengkap belaka di dalam menjalankan roda pemerintahan, bukan sebagai ideologi negara.

Bidang agama, menurut Soekarno bahwa Islam itu dinamis sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, Islam itu modern, karena mengajak umatnya untuk bersikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Islam kalau disebarluaskan secara ilmu pengetahuan, maka seluruh umat manusia tertarik dengan Islam. Kemunduran Islam, karena hadis lemah yang lebih laku dari pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Bidang kebudayaan, menurut Soekarno bahwa di dalam jiwa arsitek terdapat unsur-unsur perasaan dan jiwa seni. Orang yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman adalah seorang budayawan, termasuk seseorang yang mengajak umat Islam untuk selalu mengikuti perkembangan zaman. Seseorang bisa disebut seorang

budayawan kalau orang itu seorang pemikir yang mampu menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi umat manusia. Marhaenisme adalah cara berpikir rakyat berkehidupan di Indonesia, yang bertujuan untuk meyakinkan elite Indonesia agar menyingkirkan konsep uzur tentang rakyatnya. Kaum elite tradisional menilai rakyat bodoh dan kampungan. Soekarno mendobrak konsep kaum elite, kemudian tradisional diganti istilah Marhaenisme.

SARAN-SARAN

Berpedoman pada hasil pembahasan dan hasil kesimpulan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang menjadi saran Penulis:

Pertama, kepada pemerintah, instansi terkait, organisasi politik, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan hendaklah menjaga semangat persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan semangat nasionalisme, sehingga penjajahan terhadap negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila baik secara politik maupun ekonomi tidak dapat terulang lagi.

Kedua, kepada lembaga pendidikan Islam, jangan hanya mengajarkan hukum Islam saja tetapi perlu dilakukan upaya yang optimal untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga setelah selesai dari pendidikan Islam menjadi cendekiawan Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Ketiga, kepada bangsa Indonesia, agar meningkatkan kualitas kehidupan beragama, yaitu dengan cara mengamalkan ajaran agama masing-masing, menjaga kerukunan hidup beragama dan saling menghormati antar satu dengan yang lainnya. Selain itu, sebagai bangsa yang berkebudayaan hendaklah senantiasa menjaga nilai-nilai dan tradisi luhur yang ada, karena bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki kemampuan menerima pembaharuan dan menyaring budaya asing yang tidak cocok dengan peri kehidupan bangsa.

REKOMENDASI

Pertama, tesis ini yang berjudul Konsep Pemikiran Soekarno dalam bidang Pendidikan, Politik, Agama dan Kebudayaan, tidak bersifat final. Masih diharapkan munculnya penelitian-penelitian baru yang berhubungan dengan konsep pemikiran Soekarno.

Dengan demikian penemuan-penemuan baru tersebut bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ikhtiar pembaharuan dan pengembangan pemikiran ke depan. Kedua kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang bersifat relatif. Untuk itu perlu dikembangkan bagi metode yang lebih valid, kritis dan analitis. Untuk menemukan kekurangan konsep pemikiran Soekarno dalam bidang Pendidikan, Politik, Agama dan Kebudayaan yang barangkali belum tersentuh secara maksimal dalam tesis ini.

REFERENSI

Awwas, Irfans 2008. *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia*. Usmah, Yogyakarta.

Al-Wakil, Sayyid, Muhammad 1989. *Wajah Dunia Islam, Terjemahan Fadhil Bakri*. Pustaka Alkausar, Jakarta.

Adams, Cindy 1966. *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Gunung Agung, Jakarta.

Amar, Faozan 2009. *Soekarno dan Muhammadiyah*. Al-Wasatha Publising House, Jakarta.

Azra, Azyumardi 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Asari, Hasan 2007. *Modernisasi Islam*. Cita Pustaka Media. Bandung.

Alwi, Hasan 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka, Jakarta.

Al-Buraey, Muhammad 1986. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Rajawali, Jakarta.

Boland, B. J 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Graffiti Pers, Jakarta.

Budiwati, Erni 2000. *Islam Sasak*. LKIS, Yogyakarta.

Cokroaminoto, Harsono 1983. *Menelusuri Jejak Ayahku. Sejarah Lisan 2*, Jakarta.

Depag RI. 1985 *Peran Agama dalam Pemantapan Ideologi Negara Pancasila*. Depag RI, Jakarta.

Dzahabi, Abu 1978. *Bung Karno Masa Muda*. Metro Pos. Jakarta.

Dahm, Bernhard 1987. *Soekarno Perjuangan Kemerdekaan*. LP3 FS, Jakarta.

Erka 1978. *Bung Karno. Perginya Seorang Kekasih, Suamiku dan Kebanggaanku*. Aneka, Semarang.

Fatmawati 1978. *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*. Dela-Rohit, Jakarta.

Gattschalk, Louis 1987. *Mengerti Sejarah Terj*. Nugroho Notosusanto. IJI-Press. Jakarta.

[Http://Www.Google.Com](http://Www.Google.Com). Sabtu 15 Oktober 2011, Pukul 14:24.

[Http://Www.Google.Com](http://Www.Google.Com). Minggu 24 Juni 2012. Pukul 14.20 wib.

[Http://Www.Google.Com](http://Www.Google.Com). Minggu 24 Juni 2012. Pukul 14.29 wib.

Harahap, Syahrin 1992. *Gagasan-Gagasan Sekularisasi. Thaha Husein Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Hadis*. IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Halim, Abdul 2001. *Teologi Islam Rasional*. Ciputat Pers, Jakarta.
- Hering, Bob 2003. *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka*. Hasta Mitra, Jakarta.
- Husaini, Adian dan Mu'in 2002. *Islam Liberal*. Gema Insani, Jakarta.
- Ismail, Faisal 1999. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Imarah, Muhammad 1999. *Islam dan Pluralitas*. Gema Insani, Jakarta.
- Jaiz, Ahmad, Hartono 2003. *Gusdur Menjual Bapaknya*. Darul Falah, Jakarta.
- Kasenda, Peter. 2010 *Soekarno Muda*. Komunitas Bambu, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi*. Gramedia, Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1995 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Lapidus, Ira 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lubis, Muhammad Ridwan 2010. *Soekarno dan Modernisasi Islam*. Bambu, Jakarta.
- Kurniadi, Eddy 1991. *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik*. Angkasa, Bandung.
- Kurniawan, Syamsul 2009. *Pendidikan di Mata Soekarno*. AR. Ruzzmedia, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholish 1987. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Mizam, Bandung.
- Madjid Nurcholish 2003. *Islam Agama Kemanusiaan*. Paramadina, Jakarta.
- Madjid Nurcholish 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina, Jakarta.
- Madrah, Siti dkk 2004. *Indonesia Selayang Pandang*. Medina Indonesia, Ciputat Jakarta.
- Magandaralam, Syahbuddin 1987. *Apa dan Siapa Bung Karno*. Rusdajaya Putra, Jakarta.
- Mahzar Armahedi 1983, *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mas'ud, Abdurrahman 2006. *Negara Bangsa VS Negara Syariah*. Gema Media, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy 1993 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mughni, Syafiq 1997 *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Logos Wacana Ilmu, Ciputat.

- Nazir, Muhammad 1988 *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nadrah, Siti dkk 2004 *Indonesia Selayang Pandang*. Medina Indonesia, Ciputat.
- Nasution, Harun 1975. *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Natsir, Muhammad 2001. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Media Dakwah, Jakarta.
- Noer, Delear 1973. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. LP3 ES, Jakarta.
- Ongkhoham 2009. *Soekarno Orang Kiri Revolusi*. Komunitas Bambu, Jakarta.
- O'dea, Thomas 1995. *Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rahim, Saiful 1989. *Bung Karno Masa Muda*. Yayasan Antar Kota, Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin 2003. *Islam Aktual*. Mizam, Bandung.
- Ramadhan K. H. 1981. *Kuantar ke Gerbang*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Ranumiharja, Dahlan dkk 2001. *Bung Karno dan Wacana Islam*. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Soyomukti, Nurani 2010. *Soekarno Visi Kebudayaan dan revolusi Indonesia*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Salim, Agus. 2007 *Bung Karno*. Jember. Bandung.
- Seowarso, Ibnoe 1986. *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*. Widya Duta. Sur
- Suminto, Aqib 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. LP3ES, Jakarta.
- Salam, Solichin 1984. *Bung Karno Putra Fajar*. Gunung Agung, Jakarta.
- Suhelmi, Ahmad 2002. *Polemik Negara Islam*. Teraju. Jakarta.
- Steenbrink, Karel 1995. (Terj Suryan A. Jamrah). *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam Indonesia*. Mizan, Bandung.
- Susilo, Taufik Adi 2008. *Soekarno Biografi Singkat*. Garansi. Yogyakarta.
- Syamsudin, Muhammad Din 2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Logos Wacana Ilmu, Ciputat.
- Simson, Nugroho 2010. *Andai Aku Bung Karno*. Khazanah Bahari, Jakarta.
- Saefuddin, Didin 2003. *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sastro, Soebadio 1995. *Soekarno Adalah Indonesia Indonesia adalah Soekarno*. Pusat Dokumentasi Politik. Guntur. Jakarta.

- Sunanto, Musyrifah 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyitno. 2010 *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah, Palembang.
- Sjadzali, Munawir 1990. *Islam dan Tata Negara*. UI-Press, Jakarta.
- Shodiq, Abdullah 1994. *Sekularisme Soekarno dan Mustafa Kemal*. Garoeda Buana Indah, Pasuruan.
- Smith, Cantuwell, Wilfred 1964. *Islam dalam Sejarah Modern Jilid II Terj Abu Salamah*. Bhratana, Jakarta.
- Soekarno 1963. *Sarinah*. Panitia Penasehat, Jakarta.
- Soekarno 1956. *Indonesia Menggugat*. SK Seno, Jakarta.
- Soekarno 1984. *Ilmu dan Perjuangan*. Inti Idayu Press, Jakarta.
- Soekarno 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Panitya Penerbit, Jakarta.
- Soyo Mukti, Nuraini 2008. *Soekarno Nasakom*. Garasi, Yogyakarta.
- Thaba, Abdul Azis 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Tarki Sabiq, Dhabith terj Abdullah Abdurrahman 2008. *Kamal Attaturk*. Senayan Publising, Jakarta.
- Yatim, Badri 1999. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yunas, Muhammad Nasution 1951. *Riwayat Ringkas Perjuangan dan Penghidupan Soekarno*. Aida, Jakarta.
- Zamharir, Muhammad Hari 2004. *Agama dan Negara*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Zulkifli, Arif 2010. *Soekarno Paradoks Revolusi Indonesia*. Gramedia, Jakarta.